

Penggunaan Ilmu *Munâsabah* dalam *Istinbâth* Hukum

M. S. Yusuf

Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makassar
email: yusufms573@gmail.com

Received: January 4, 2019 | Accepted: September 7, 2019

Abstract

In the history of science Koran, the *‘ilm al-munâsabah* is a discipline that is relatively rarely studied. This is because its validity is still being debated among interpreter. However, its role in the process of *istinbâth* is very important. Linkage turf in the Qur'an to be the focus in the study of *‘ilm al-munâsabah*. *‘Ilm al-munâsabah* which is a sub-discipline of *‘Ulûm al-Qur’ân* seeks to unravel the meaning of the linkage parts by order of the verses in the Qur'an Manuscripts (*tartîb mushhafi*). Therefore he did not reveal the meaning behind the relationship part of the Qur'an in order of descent (*tartîb nuzûlî*). *‘Ilm al-munâsabah* attempt to give legitimacy to the existence of the Koran had been coded to date. The question of why the composition of the existing Qur'an must be different from the composition of the Qur'an while falling gradually to the Prophet is one issue being answered by this science. *‘Ilm al-munâsabah* also tried to prove the appropriateness and validity of the present arrangement of the Qur'an manuscripts by making the wisdom and the core meaning of each verse and letter sequences that exist within it. In the development of the interpretation of the Koran, *‘ilm al-munâsabah* increasingly essential to apply in the lessons and meanings in the Qur'an manuscripts by arrangement today. The science of *munâsabah* Alquran acts as an alternative method in disclosing and revealing (*al-kasyf wa al-izhâr*) the content of the Koran with the central point of study on meaningful linkages and even lafzhi linkages.

Abstrak

Dalam sejarah perkembangan ilmu-ilmu Alquran, ilmu *munâsabah* Alquran merupakan disiplin ilmu yang relatif jarang dikaji. Hal ini karena keabsahannya masih menjadi perdebatan di kalangan mufassir. Meski demikian, peranannya dalam proses *istinbâth* hukum diakui sangat penting. Keterkaitan antarbagian dalam Alquran menjadi fokus dalam kajian ilmu *munâsabah* ini. Ilmu *munâsabah* yang merupakan sub-disiplin *‘Ulûm al-Qurân* berupaya mengungkap makna dari keterkaitan bagian-bagian Alquran berdasarkan urutan ayat dalam mushaf (*tartîb mushhafi*). Oleh karena itu ia tidak mengungkap makna di balik keterkaitan bagian-bagian Alquran berdasarkan urutan turunnya (*tartîb nuzûlî*). Ilmu *munâsabah* Alquran mencoba memberi legitimasi terhadap keberadaan Alquran yang telah terkodifikasi sampai saat

ini. Pertanyaan tentang mengapa susunan Alquran yang ada saat ini mesti berbeda dengan susunan saat turunnya Alquran secara berangsur-angsur kepada Rasulullah adalah satu persoalan yang hendak dijawab oleh ilmu ini. Ilmu *munâsabah* Alquran juga mencoba membuktikan kepatutan dan kesahihan atas susunan mushaf Alquran sekarang ini dengan cara mengungkapkan hikmah dan makna inti dari setiap urutan ayat dan surat yang ada dalamnya. Dalam perkembangan penafsiran Alquran, ilmu *munâsabah* Alquran semakin penting diterapkan dalam menggali hikmah dan makna yang ada di dalam Alquran berdasarkan susunan mushaf dewasa ini. Ilmu *munâsabah* Alquran berperan sebagai metode alternatif dalam menyingkapkan dan mengungkap (*al-kasyf wa al-izhâr*) isi kandungan Alquran dengan titik sentral kajian pada pertautan makna bahkan pertautan lafzhi.

Keywords: *Istinbâth al-hukm, munâsabat, tartîb mushafi, tartîb nuzûlî.*

Pendahuluan

Alquran adalah sebuah kitab hidayah bagi manusia¹ yang berisikan ajaran, perintah dan larangan yang meliputi pelbagai segi kehidupan manusia; segi aqidah, ibadah, hukum, akhlak dan sebagainya. Hidayah Alquran tidak mudah dicapai begitu saja tanpa adanya usaha manusia untuk merenungkannya; yakni *al-tadabbur*², mulai dari makna zhahirnya hingga makna batinnya. Usaha tadabbur Alquran tersebut telah melahirkan berbagai metode pemahaman Alquran menurut visi dan versi setiap mufassir yang terhimpun dalam sebuah disiplin ilmu tentang hal-ihwal Alquran yang disebut *‘Ulûm al-Qurân*.

Di antara bagian ‘Ulum Alquran yang dapat berperan sebagai penyingkap dan pengungkap maksud serta tujuan Alquran secara kronologis adalah ilmu *Asbâb al-Nuzûl*. Sebab, menurut Ibn Daqiq al-‘Idy, ilmu *Asbâb al-Nuzûl* merupakan jalan yang kuat dalam memahami makna Alquran. Hal itu merupakan perkara yang diperoleh para sahabat berdasarkan qarinah-qarinah yang mengelilingi kejadian itu.³

Peranan ilmu *Asbâb al-Nuzûl* dalam menyingkap dan mengungkap makna Alquran sangat besar, namun karena tidak semua ayat-ayat Alquran itu mempunyai riwayat *sabab nuzûl*-nya dan kesahihan riwayatnya pun masih perlu diteliti, maka peranan ilmu ini masih terbatas. Oleh karena itu, di antara mufassirin ada yang menempuh cara lain dalam memahami makna Alquran yaitu dengan cara memahami hubungan (*al-munâsabah*) antara bagian-bagian Alquran; antara surat dan ayat-ayat Alquran sebagai suatu totalitas yang bermakna. Maka ilmu Alquran yang menggunakan pendekatan tersebut disebut *‘ilmu Munâsabah al-Qurân*. Untuk lebih jelasnya. Al-Biqâ’i mengatakan bahwa *Munâsabah* Alquran adalah: *Fa ‘ilm munâsabat al-Qurân ‘ilmun tu’raf minh ‘ilal tartîb ajzâih* (Artinya: “Ilmu yang

¹ Q.S. al-Baqarah, 2: 185.

² Q.S. al-Nisâ, 4: 82.

³ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 22.

diketahui daripadanya faktor-faktor penyebab tertibnya susunan bagian-bagian Alquran”)⁴.

Selanjutnya al-Biqā’i menjelaskan bahwa ilmu *Munāsabah* Alquran merupakan rahasia *balaghah*, karena ilmu ini tertuju kepada penampakan keserasian makna yang sesuai dengan tuntutan. *Munāsabah* sebagai nilai terpenting dalam ilmu tafsir, seperti pentingnya ‘ilm al-bayān dalam ilmu nahwu.⁵ Kalau pendapat al-Biqā’i dapat diterima, maka peran Ilmu *Munāsabah* sebagai *al-bayān*, yang dalam ilmu balaghah, *al-bayān* merupakan suatu makna yang dapat digunakan dalam bentuk susunan yang berlainan dan cara yang berbeda. Adakalanya ditekankan dalam bentuk menakjubkan, baik berupa susunan *tasybīh*, *isti’ārah*, *majāz mursal*, *majāz ‘aqli*, atau *kināyah*, adalah dapat berperan sebagai pengungkap makna yang tersirat. Jika demikian, maka ilmu *munāsabah* Alquran sangat relevan dan dibutuhkan dalam ilmu tafsir. Karena baik ilmu *munāsabah* maupun ilmu tafsir berfungsi sama sebagai *kasyf al-mughaththā*, pengungkap makna yang terselubung.

Ilmu *Munāsabah* Alquran lahir dari persepsi bahwa Alquran itu memiliki sistematika tersendiri, berbeda dari kitab-kitab lain yang umumnya menyajikan sejumlah pengetahuan atau buah pemikiran, argumentasi yang berkisar sekitar suatu tema pembahasan dengan gaya penyusunan yang sistematis dan bentuk yang homogen. Bahkan menurut sejarahnya, susunan ayat-ayat Alquran, sebagai petunjuk umat manusia, didasarkan atas petunjuk Nabi Muhammad saw.⁶, yaitu Alquran tidak disusun menurut tertib *nuzūlī* (proses turunnya), tetapi menurut tertib *mushḥafī*. Maka peralihan susunan dari *tartīb nuzūlī* kepada *tartīb mushḥafī* perlu diperhatikan, sebab proses peralihan itu memakan waktu 22 tahun lebih⁷, dan berakhir pada *munāsabah*. Oleh karena itu sejarah *munāsabah* tidak dapat lepas dari sejarah awal turunnya ayat Alquran. Di samping itu, Alquran dengan *tartīb mushḥafī*, yang selintas kelihatannya tidak terdapat hubungan antar bagian-bagiannya, namun berdasarkan pendekatan *al-Munāsabah*, ternyata kehalusan makna yang tersirat antar bagian-bagian Alquran tersebut dapat digamit. Dan hal ini sekaligus memberi ketegasan bahwa Alquran memiliki pertautan maknawi antar ayat-ayatnya, sesuai dengan firman Allah:

آلر كتاب أحكمت آياته ثم فصلت من لدن حكيم خبير.

Alif Lām Rā, (Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui (QS. 11: 1).⁸

⁴ al-Imam Burhan al-Din Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umarah al-Biqā’i, *Nazhm al-Durar fi Tanāsuh al-Āy wa al-Suwar*, al-Utsmaniyyah (Hiderabad: Dar al-Ma’arif, 2003), 6.

⁵ al-Imam Burhan al-Din Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umarah al-Biqā’i, *Nazhm al-Durar*, 6.

⁶ Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran*, 48.

⁷ Mustafa Shadiq al-Rafī’i, *Ijāz al-Qurān wa al-Balāghah al-Nabawīyyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 2011), 34.

⁸ Departemen Agama RI., *al-Qurān dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, Dept. Agama, 2014), 326

Pandangan Umum tentang *al-Munâsabah*

Al-Munâsabah berasal dari susunan kata; *nâsaba*, *yunâsibu*, *munâ-sabah*⁹, yang bermakna *murâdif* (sinonim) dengan kata *al-musyâraakah* dan *al-muqârabah* (saling menyerupai dan berdekatan). Maka pecahan kata *al-munâsabah*, seperti kata *al-nisbah* atau *al-nusbah*, selain berkerabat secara istilah berarti *Îqâ' al-ta'alluq wa al-irtibâth bain al-Sya'ain* (adanya hubungan dan ikatan antara dua sesuatu) atau *al-tamâtsul bain 'alâqât al-asyyâ' aw al-kammiyyât* (keserupaan antara hubungan-hubungan beberapa sesuatu atau nilai-nilainya). Dengan demikian secara bahasa, *al-munâsabah* berarti pertautan karena adanya kesamaan dan kemiripan. Dalam konteks Alquran, *munâsabah Alquran* berarti pertautan makna yang terjalin dari bagian-bagian Alquran.

Menurut al-Sayuthi, sumber pengertian tersebut berasal dari ayat-ayat Alquran sendiri atau lainnya, karena yang dimaksud adalah keterkaitan (pertautan) maknanya, seperti segi *'âm* dan *khâs*, atau *'aqli* dan *khayali* dan sebagainya dari macam-macam hubungan atau *al-talâzum al-dzihni* (kemestian hubungan dengan ingatan), seperti hubungan sebab musabbab, *'illat-ma'lûl*, dan dua padanan (*al-nazîrain*) dan dua yang berlawanan (*al-dhiddain*) dan lainnya. Sehingga hubungan antara kalimat-kalimat itu saling berkaitan yang menyebabkan kuat maknanya, laksana bangunan yang kokoh dan serasi.¹⁰ Bangunan yang kokoh, berarti bagian-bagiannya saling menunjang satu sama lain, sekalipun berbeda-beda (seperti: tiang, atap, lantai, dan sebagainya), tetapi bermakna dan berguna.

Adapun *al-munâsabah* dalam pengertian istilahnya yakni sebagai sebuah disiplin ilmu, telah disampaikan oleh al-Biqâ'i sebagai berikut:

فَعَلِمَ مَنَاسِبَاتِ الْقُرْآنِ عِلْمَ تَعْرِفٍ مِنْهُ عِلَلُ تَرْتِيبِ أَجْزَائِهِ.

Ilmu yang diketahui daripadanya faktor-faktor penyebab tertibnya susunan bagian-bagian Alquran¹¹.

Sedangkan sifat *al-munâsabah* adalah :

الْمُنَاسِبَةُ أَمْرٌ مَعْقُولٌ إِذَا عُرِضَ عَلَى الْعُقُولِ تَلَقَّتْهُ بِالْقَبُولِ.

Munâsabah itu adalah suatu perkara yang dapat difahami. Apabila dia disodorkan kepada akal niscaya akal menerimanya.¹²

Berdasarkan pemahaman makna *al-munâsabah* secara bahasa dan istilah, maka *munâsabah Alquran* merupakan usaha pemikiran ijtihadi dalam menggali rahasia hubungan antara ayat atau surat di sampingnya dalam Alquran yang dapat diterima akal.

Pada masa hidup Muhammad, kebutuhan terhadap tafsir Alquran belum begitu terasa. Sebab ketika itu Rasulullah sendiri berperan langsung sebagai penjelas, *al-mubayyin*¹³ terhadap keumuman dan kemujmalan Alquran, terutama

⁹ Louis Ma'luf al-Yasu'i, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum* (Beirut: Matba'ah al-Katsulikiyyah, cet. XVIII, 2001), 803.

¹⁰ al-Imam Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Itqân*, (Beirut: Dar al-Fikr, II, 2013), 108.

¹¹ al-Imam Burhan al-Din Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umarah al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fi...*, 6.

¹² al-Imam Burhan al-Din Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umarah al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fi...*, 6.

¹³ Q.S. al-Nahl, 16: 44.

ketika timbul pertanyaan para shabat mengenai makna suatu ayat yang dianggap sulit dipahami.

Setelah Muhammad wafat dan sesudah Islam menyebar luas hingga ke luar jazirah Arabia dan memasuki daerah-daerah yang berkebudayaan lama, maka di sana terjadi persinggungan antara Islam dengan kebudayaan tersebut yang kemudian melahirkan berbagai persoalan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Persoalan-persoalan baru tadi, sebagiannya dapat dipecahkan melalui pendekatan ilmu *Asbāb al-Nuzūl* yang lebih menitikberatkan kepada segi riwayat (*simāʿi*)¹⁴, mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Muhammad. Meskipun demikian, tidak semua riwayat itu dapat diterima keabsahannya, bahkan dengan sendirinya tidak semua ayat mempunyai sebab nuzulnya, akibatnya masih banyak peristiwa dan persoalan yang belum tuntas terjawab oleh ilmu *asbāb al-nuzūl*. Untuk memecahkan persoalan tersebut, maka Alquran ditafsirkan secara fleksibel dan elastis (kontekstual) serta diberi komentar ala kadarnya dalam batas persoalan tadi. Oleh sebab itu, beberapa sahabat dan tabi'in telah memberanikan diri menafsirkan Alquran yang bersifat umum dan global dalam batas-batas lapangan ijtihad.

Untuk mengetahui lapangan ijtihad (*majāl al-ijtihād*) dari ayat-ayat Alquran, perlu difahami bahwa Alquran mengandung ilmu-ilmu yang dapat dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu: (1) Ilmu yang hanya diketahui Allah semata-mata, seperti mengenai Zat Allah. Dalam hal ini, tidak seorang pun boleh membahasnya. (2) Ilmu yang diberikan Allah semata-mata kepada Muhammad seperti ilmu mengenai *ḥawāṭir al-suwar* seperti *alif Lām mîm*, *Yâsîn*, dan sebagainya. Dalam hal ini tidak seorangpun boleh membahasnya, kecuali orang-orang yang mendapat izin dari Muhammad (3) Ilmu yang diajarkan Allah kepada Muhammad berupa ajaran-ajaran yang harus disampaikan kepada seluruh umat: (a) ilmu yang tidak boleh dibicarakan, kecuali dengan jalan *simāʿi*, atau riwayat, seperti: ilmu qira'at, sejarah umat dahulu, riwayat sebab turun ayat, dan berita kehidupan setelah mati. (b) Ilmu yang diketahui dengan mengerahkan pikiran dan *istidlāl*: (1) yang diperselisihkan ulama boleh tidaknya dibicarakan, seperti ayat-ayat mutasyabihat. (2) yang disepakati tentang kebolehan membahasnya, seperti ayat-ayat *ahkām* (hukum-hukum), *mawāʿiẓ* (nasihat), *amtsāl* (perumpamaan), dan *hikām* (ilmu pengetahuan dan rahasia alam semesta).

Pada bagian yang disebut terakhir inilah terletak domain bagi *tafsîr bi al-ra'y* untuk berusaha mengungkapkan makna Alquran dengan ijtihad. Salah satu cara menafsirkan ayat Alquran dengan ijtihad ialah dari segi bahasa, yaitu bagaimana hubungan antar ayat atau bagian ayat-ayat tersebut? Usaha pemahaman Alquran dengan cara inilah disebut *pengungkapan munāsabah ayat*. Atau Ilmu *Munāsabah Alquran*, dalam lingkup 'Ulum Alquran. Dengan demikian, kehadiran Ilmu *Munāsabah* ini merupakan salah satu alternatif dalam memahami makna Alquran sesudah Ilmu *Asbāb al-Nuzūl*. Hal ini seperti ditegaskan al-Zarkasyi:

وإن لم يتوقف على ذلك فالأولى تقديم وجه المناسبة.

¹⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran*, 28.

Jika tidak ada riwayat *sabab nuzûl*, maka yang lebih utama ialah mengemukakan wajah *munâsabah*.¹⁵

Adapun orang yang merintis hal tersebut, bahkan sebagai pencetus *munâsabah* adalah Syaikh al-Imam Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad Ziyad al-Naisaburi (w. 324H), seorang faqih Syafi'i, hafiz, yang menuntut ilmu di Irak, Syam, dan Mesir. Ia belajar kepada al-Muzni. Kemudian ia menetap di Bagdad dan menjadi imam ulama Syafi'i di Iraq, hingga wafat pada tahun 324 H.

Peranan al-Naisaburi dalam ilmu ini telah disimak oleh al-Syaikh Abu al-Hasan al-Syahrabani:

أول من أظهر ببغداد علم المناسبة و لم تكن سمعناه من غيره هو الشيخ الإمام أبو بكر النيسابوري. وكان غزير العلم في الشريعة و الأدب. وكان يقول على الكرسي إذا قرئ عليه الآية لم جعلت هذه الآية إلى جنب هذه؟ و ما الحكمة في جعل هذه السورة إلى جنب هذه السورة. وكان يزري على علماء بغداد لعدم علمهم بالمناسبة.

Orang yang mula-mula memunculkan ilmu *munâsabah* di Bagdad, yang belum pernah kita mendengarnya dari orang lain ialah Syaikh al-Imam Abu Bakar al-Naisaburi. Ia seorang yang ilmunya mendalam mengenai hukum Islam dan sastra. Biasanya di atas kursi, apabila sebuah ayat dibacakan, ia berkata: Apa hikmah diletakkan surat ini di samping surat ini? Ia mengeritik ulama Bagdad, karena mereka tidak mengetahui al-*munâsabah*.¹⁶

Di antara ulama yang membukukan khusus mengenai *munâsabah* ini ialah al-Ustadz Abu Ja'far Ahmad ibn Ibrahim ibn al-Jubair al-Andalusi al-Nahwi al-Hafizh, dengan kitabnya berjudul: *al-Burhân fi Munâsabah Tartîb Suwar al-Qurân*.¹⁷ Di samping itu terdapat al-Syaikh Burhan al-Din al-Biq'a'i dengan kitabnya, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*. Al-Sayuthi dengan karyanya, *al-Jâmi' li Munâsabah al-Suwar wa al-Âyât* dan *Tanâsuq al-Durar fi Tanâsub al-Suwar*.¹⁸ kemudian kitab *al-Munâsabah bain al-Âyât wa al-Suwar*, karya Ahmad Hasan Farhat.¹⁹

Adapun kitab-kitab tafsir yang banyak mengungkapkan segi *munâsabah*, di antaranya kitab tafsir: *Mafâtîh al-Ghaib*, buah pena al-Razi. *Al-Tafsir al-Wâdhîh* karya Muhammad Mahmud Hijazi. *Al-Manâr* karya Muhammad Rasyid Ridha. *Shafwah al-Tafâsir* susunan Ali al-Shabuni. *Al-Qurân dan Tafsirnya* serta *Al-Qurân dan Terjemahnya* dari Departemen Agama Republik Indonesia. Tafsir *Al-Azhâr* karya Buya Hamka dan Tafsir *al-Nûr* karya Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy.

Kehadiran ilmu al-*Munâsabah* di kalangan mufassirin masih dipersoalkan. Di antara mereka ada yang menolak keberadaan ilmu tersebut dan ada pula yang menerimanya. Hal tersebut disebabkan oleh esensi ilmu *munâsabah* itu sendiri yang bersifat ijtihadi, yang mencerminkan adanya perbedaan kredibilitas ijtihad setiap mufassir dalam memahami Alquran melalui *munâsabah*.

¹⁵ al-Imam Badr al-Din Muhammad Ibn 'Abd Allah Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qurân* (Mesir: al-Halabi, I, 2000), 34.

¹⁶ al-Imam Badr al-Din Muhammad Ibn 'Abd Allah Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm...*, 36.

¹⁷ al-Imam Badr al-Din Muhammad Ibn 'Abd Allah Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm...*, 35.

¹⁸ al-Imam Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Itqân*, 108.

¹⁹ Abu Muhammad Makki ibn Abi Thalib al-Qaisi, *al-Idhâh li Nâsikh al-Qurân wa Mansûkhih* (Riyadh: Maktabah Ibn Abi Thalib al-Qaisi, 2012), 410.

Para mufassir yang menolak kehadiran ilmu *munāsabah* berpendapat bahwa tidak ada manfaatnya untuk mengetahui sejauh mana peranan ilmu *munāsabah* dalam mengungkap dan menyingkap kandungan Alquran yang tidak terjangkau oleh riwayat sabab nuzulnya. Hal ini terjadi karena mereka telah menutup diri dari ilmu tersebut. Lain halnya dengan para mufassir yang menganggap perlu adanya *munāsabah*. Bagi mereka, melalui *munāsabah*lah kandungan ayat-ayat Alquran dapat difahami.

Golongan yang memandang perlu pengungkapan *munāsabah* ayat, lahir pada abad IV Hijrah, yakni dipelopori oleh al-Imam Abu bakar al-Naisaburi. Kemudian dilanjutkan oleh beberapa ahli tafsir lainnya. Golongan inilah yang mengetahui peranan *munāsabah* dalam memahami Alquran. Semakin mereka dapat mengungkapkan maksud dan tujuan kandungan Alquran melalui *munāsabah*, maka semakin jelas pula peranan ilmu tersebut. Hal ini mendorong al-Sayuthi berpendapat bahwa *munāsabah* merupakan ilmu yang mulia. Sedikit sekali para mufassir yang menaruh perhatian pada ilmu tersebut, yang diakibatkan halusanya ilmu tersebut.²⁰ Al-Razi dalam kitab tafsirnya berkata:

أكثر لطائف القرآن مودعة في الترتيبات والروابط.

Banyak bagian-bagian yang halus dari Alquran dibiarkan hilang dalam susunan ayat dan hubungan-hubungannya.²¹

Perkataan al-Razi tersebut mengisyaratkan bahwa dalam Alquran terdapat dua hal yang sangat penting, yaitu: *Pertama*, kehalusan susunan ayat-ayat Alquran; *Kedua*, keserasian hubungan (*irtibâth*) antar ayat itu sendiri. Dengan kehalusan susunannya itu, dapat diselami dalamnya rahasia Alquran dalam segi sastranya. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengetahui dan menggalinya. Oleh karena itu, al-Razi berpendapat bahwa banyak mufassir yang mengabaikan masalah yang sangat penting ini.

Dalam kitab *Sirâj al-Murîdîn*, Ibn al-‘Arabi berkata:

إرتباط آي القرآن بعضها ببعض حتى يكون كالكلمة الواحدة متسقة المعانى

منتظمة المباني علم عظيم لم يتعرض له إلا عالم واحد عمل فيه سورة البقرة.

Hubungan ayat-ayat Alquran satu sama lainnya seperti kata yang satu, tersusun rapi maknanya dan teratur raut bentuk kata-katanya dan merupakan suatu ilmu yang hebat; ia tak dapat ditemukan kecuali oleh seorang ‘alim yang telah menguraikan hubungan itu dalam surat *al-Baqarah*.²²

Dari pendapat Ibn al-‘Arabi dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pengungkapan *munāsabah* hanya dapat ditemukan oleh ulama yang sudah membicarakan hubungan ayat-ayat itu dalam surat *al-Baqarah*. Dijadikannya surat *al-Baqarah* sebagai sampel, karena surat ini merupakan surat terpanjang dalam Alquran. Di dalamnya memuat pokok-pokok keseluruhan ajaran Alquran secara lebih terurai.

Mengenai peranan *al-Munāsabah*, secara rinci dikemukakan oleh Syaikh ‘Izz al-Din ibn Abd al-Salam sebagai berikut:

²⁰ al-Imam Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Itqân*, 108.

²¹ al-Imam Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Itqân*, 108.

²² al-Imam Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Itqân*, 108.

المناسبة علم حسن لكن يشترط في حسن ارتباط الكلام أن يقع في أمر متحد مرتبط أوله بآخره. فإن وقع على أسباب مختلفة لم يقع فيه ارتباط. ومن ربط ذلك فهو متكلف بما لا يقدر عليه إلا بربط ركيك يصاب عن مثله حسن الحديث فضلا عن أحسنه فإن القرآن نزل في نيف و عشرين سنة في أحكام مختلفة شريعة لأسباب مختلفة وما كان كذلك لا يتأتى ربط بعضه ببعض.

Munāsabah itu ilmu yang bagus, tetapi dalam indahnya hubungan perkataan itu disyaratkan adanya pada masalah yang menyatu, yang bagian awalnya berkaitan dengan bagian akhirnya. Jika perkataan itu terjadi karena beberapa faktor yang berlainan, maka hubungan kata itu tidak terdapat di dalamnya. Barang siapa yang menghubungkan-hubungkannya berarti ia termasuk orang yang memaksakan diri atas sesuatu yang sebenarnya ia tidak mampu menghubungkannya. Kalaupun ada, itu hanyalah hubungan yang janggal, bukan redaksi yang indah, yang terpelihara dari kejanggalan tersebut, apalagi untuk yang lebih baik (seperti Alquran). Alquran diturunkan dalam masa lebih dua puluh tahun, menyangkut pelbagai hukum yang berbeda, yang ditetapkan (disyariatkan) karena faktor-faktor yang berlainan. Perkataan yang demikian itu adalah tidak mudah sebagian dengan sebagian lainnya untuk dapat dihubungkan.²³

Pernyataan ‘Izz al-Din ibn ‘Abd al-Salam tersebut dibantah oleh Syaikh Wali al-Din al-Malwi, dan dianggapnya sebagai perkiraan yang lemah sekali. Namun pada kenyataannya, menurut berbagai pendapat mufasssir yang ada, *Ilmu Munāsabah* terbukti mampu menjadi salah satu media untuk memahami kandungan Alquran dengan segala keindahan susunan ayat-ayatnya, yang bagian-bagiannya saling bertautan, baik pertautan dari segi lafadz maupun dari segi makna. Untuk dapat lebih meyakinkan sumbangan ilmu *munāsabah* dalam mengungkap dan menyingkap kandungan Alquran, dapat diikuti dalam uraian berikut.

Penggunaan Ilmu *Munāsabah* dalam Hukum Islam

Seperti telah dijelaskan bahwa *munāsabah* berarti hubungan makna antara bagian Alquran yang satu dengan bagian yang lainnya. Oleh sebab itu secara garis besarnya, *munāsabah* ini terbagi ke dalam dua macam, yakni: (1) *Munāsabah* antar surat dalam Alquran, (2) *Munāsabah* antar ayat dalam surat-surat Alquran. Maka dilihat dari letaknya, hubungan (*munāsabah*) makna tersebut meliputi beberapa bentuk *munāsabah*, yaitu:

Munāsabah Antarnama Surat

Berdasarkan hasil kajian para mufasssir, di antara nama surat Alquran terdapat hubungan maknawi, baik hubungan dengan surat sebelumnya maupun sesudahnya. Sebagai contoh, adanya hubungan antara surat Muhammad (atau juga disebut *al-Qitāl*) (47), *al-Fath* (48), dan *al-Hujurât* (49).

Surat *al-Qitāl* (Muhammad) artinya surat yang berbicara tentang perang, sedangkan *al-Fath* artinya kemenangan, dan *al-Hujurât* artinya kamar-kamar, dalam hal ini dimaksudkan sebagai pembagian tugas. Biasanya, setelah perang (*al-Qitāl*), terjadi kemenangan (*al-Fath*), kemudian kemenangan disusul dengan tugas

²³ al-Imam Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Itqân*, 108.

pembangunan yang membutuhkan adanya pembagian tugas atau kamar-kamar tugas (*al-Hujurât*)²⁴.

Contoh lain, hubungan antara surat *al-Mu'minûn* (23), *al-Nûr* (24), dan *al-Furqân* (25). Pada hakikatnya, orang-orang beriman (*al-Mu'minûn*) hidup di bawah cahaya (*al-Nûr*) yang menerangi lahir dan batinnya. Karena adanya penerangan lahir dan batin, maka orang-orang beriman memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan yang batil (*al-Furqân*).

Hubungan maknawi tersebut terjalin antara surat *al-Jumu'ah* (62), *al-Munâfiqûn* (63), dan *al-Taghâbun* (64). Dalam hal ini, menurut hadits Nabi saw., orang Islam yang meninggalkan salat Jum'at tiga kali berturut-turut, tanpa halangan syar'i, maka ia termasuk kelompok orang munafik (*al-Munâfiqûn*). Orang munafik adalah orang yang secara lahiriyah Islam, tetapi batinnya anti Islam. Maka isi batin (jiwa)nya itu akan ditampakkan oleh Allah pada hari kiamat (*al-Taghâbun*).

Contoh lainnya adalah hubungan antara surat *al-Kâfirûn* (109), *al-Nashr* (110), dan *Tabbat* (*al-Lahab*) (111). Dalam surat *al-Kâfirûn* dijelaskan mengenai ketaatan Nabi Muhammad saw. terhadap Tuhan dan penafian terhadap ibadah orang-orang musyrik dan segala yang bertolak belakang dengan hal itu; dan bahwa orang kafir itu telah mendurhakai Tuhannya serta mereka sibuk dengan penyembahan yang bertolak belakang dan kemusyrikan itu. Oleh karena itu seakan-akan dikatakan: "Ya Tuhan kami! Apa sebenarnya pahala orang yang taat, dan siksaan orang yang maksiat? Maka Allah memberi jawaban bahwa pahala orang-orang yang taat adalah pertolongan dan kemenangan, yakni *al-Nashr wa al-Fath*, seperti ditunjukkan oleh ayat *idzâ jâ-a nashr Allah wa al-fath*. Adapun siksaan bagi orang maksiat adalah kerugian di dunia dan siksaan yang berat di akhirat, seperti yang ditunjukkan surat *al-Lahab*.²⁵

Munâsabah antara Awal Surat dengan Akhir Surat

Munâsabah semacam ini berarti bahwa awal suatu surat berkaitan dengan apa yang disebutkan dalam akhir surat tersebut. Sebagai contoh, surat *al-Baqarah* (2) dimulai dengan masalah kitab suci Alquran sebagai petunjuk (*al-Hudâ*) bagi orang-orang yang beriman terhadap Alquran, dan terhadap kitab-kitab suci terdahulu.²⁶ Pada bagian akhir, surat ini menyebutkan pula tentang keimanan Rasulullah beserta kaum mukminin terhadap kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi.²⁷

Pada permulaan surat *Ali 'Imrân* (3) disebutkan bahwa Allah menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad dengan sebenar-benarnya. Alquran itu membenarkan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan Tuhan menurunkan kitab Taurat dan Injil.²⁸ Begitu pula pada bagian penutup surat ini,

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî* (Mesir: al-Halabi, 2009), 120.

²⁵ Fakhr al-Dîn al-Razî, *al-Tafsîr al-Kabîr* (Beirut: Dar al-Fikr, 2015), 165.

²⁶ Q.S. al-Baqarah, 2: 1-4.

²⁷ Q.S. al-Baqarah, 2: 285.

²⁸ Q.S. Ali 'Imrân, 3: 3-4.

Allah menyebutkan bahwa sebagian *Ahl al-Kitâb* pun ada yang beriman kepada kitab suci yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw.²⁹

Surat *al-Nisâ'* (4) diawali dengan masalah penciptaan manusia dan pasangannya, yang selanjutnya menimbulkan perkawinan, yang berujung pada keturunan.³⁰ Bagian akhir surat ini membicarakan masalah *kalâlah*³¹ yang dihubungkan dengan masalah warisan. Bagaimanapun masalah perkawinan dan keturunan berkaitan erat dengan masalah warisan (*kalalah*).

Contoh lain dikemukakan al-Razi mengenai surat *al-Nisâ'*. Ia mengatakan bahwa surat *al-Nisâ'* mengandung banyak macam *taklîf*, yang demikian terbukti karena Allah telah memerintahkan manusia pada permulaan surat ini agar mereka bersikap kasih sayang terhadap anak-anak, wanita dan anak yatim, sayang kepada mereka, memberikan hak mereka dan memelihara harta mereka dengan sebaik-baiknya. Sesuai dengan makna ini pula, surat *al-Nisâ'* ini diakhiri dengan firman-Nya: *Yastaftûnak qul Allâhu yufîkum fi al-Kalâlah*, mereka meminta fatwa kepadamu tentang *Kalâlah*. Katakanlah Allah memberi fatwa kepadamu tentang *kalâlah*.³²

Munâsabah Antara Akhir Suatu Surat dengan Awal Surat Berikutnya

Pada macam *munâsabah* ini tercermin adanya hubungan antara bagian akhir suatu surat dengan bagian awal surat berikutnya. Sebagai contoh, bagian surat *al-Fâtihah* (1), menerangkan doa orang-orang beriman, agar Allah melimpahkan hidayah-Nya kepada mereka. Hidayah itu berupa jalan yang lurus yang pernah diberikan Allah kepada orang-orang baik (seperti: para Rasul, Nabi, dan orang saleh), bukannya jalan orang yang dimurkai-Nya dan jalan orang yang sesat.³³ Dan pada awal surat berikutnya, yaitu surat *al-Baqarah* (2), Allah menjawab doa mereka tersebut, dengan suguhan “Inilah kitab Alquran yang tidak ada keraguan sama sekali apa yang terdapat di dalamnya dan ia sekaligus merupakan hidayah bagi orang-orang bertakwa yang memohon tadi.”³⁴

Contoh lain adalah bagian akhir surat *al-Baqarah* (2) yang menerangkan doa orang yang beriman, agar Allah tidak membebani mereka dengan beban berat sebagaimana Dia telah membebani syari'at-Nya kepada umat terdahulu dan agar Dia jangan mewajibkan tugas agama di luar kesanggupan mereka untuk memikulnya.³⁵ Pada awal surat berikutnya, yaitu surat *Ali 'Imrân* (3), Allah menjelaskan bahwa Dia telah menurunkan Alquran dengan sebenarnya, dan membenarkan kitab yang pernah diturunkan sebelumnya seperti Taurat dan Injil.³⁶ Di antara isi kitab Taurat, ada hukum yang berat, seperti taubat dengan

²⁹ Q.S. Ali 'Imrân, 3: 199.

³⁰ Q.S. al-Nisâ', 4: 1.

³¹ Q.S. al-Nisâ', 4: 176. *Kalâlah* adalah sebuah keadaan di mana seseorang tidak memiliki garis nasab baik itu dari segi keturunan maupun dari nasab ke atas. Hal ini merupakan salah satu masalah dalam pembagian warisan.

³² Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, 163.

³³ Q.S. al-Baqarah, 1:6-7.

³⁴ Q.S. al-Baqarah, 2: 1-2.

³⁵ Q.S. al-Baqarah, 2: 286.

³⁶ Q.S. Ali 'Imrân, 3: 3-4.

membunuh diri dan menghilangkan najis dengan membuang pakaian yang kena najis.³⁷

Contoh berikutnya pada bagian akhir surat *Ali ‘Imrân* (3), Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka bertakwa kepada-Nya supaya mereka beruntung.³⁸ Dan pada bagian awal surat berikutnya, yaitu surat *al-Nisâ’* (4), Allah memerintahkan pula agar seluruh manusia bertakwa kepada-Nya. Berkenaan dengan hal ini Allah menjelaskan, karena Dialah yang menciptakan mereka dan keturunan mereka.³⁹

Begitu juga halnya, antara akhir surat *al-Kâfirûn* (109) dengan awal surat *al-Nashr* (110) terdapat hubungan makna yang erat, sebagaimana dikemukakan al-Razi sebagai berikut: Manakala Nabi saw. berlepas diri dari kekufuran dan bersikap kasar terhadap orang kafir dalam firman *Yâ Ayyuha al-Kâfirûn*, seakan-akan Nabi takut kepada sebagian orang, lalu beliau mengurangi kekasaran itu sebagaimana dalam firman *Lakum Dînukum wa liyadîn*, maka dikatakan “Wahai Muhammad, janganlah engkau takut, Aku sungguh tidak menghilangkan pertolongan untukmu, tetapi Aku akan memberikan pertolongan itu kepadamu *Idzâ Jâ-a Nashr Allâhi*.”⁴⁰

Munâsabah antara Surat-surat Berdampingan

Sebagai contoh *munâsabah* semacam ini adalah adanya kesesuaian antara surat *al-Fâtihah* dan surat *al-Baqarah*. Surat *al-Fâtihah* mengandung pokok-pokok ajaran, sedangkan perinciannya terdapat dalam surat *al-Baqarah* (dan surat-surat sesudahnya).⁴¹

Contoh berikutnya adalah persesuaian antara isi surat *al-Baqarah* dan isi surat *Ali ‘Imrân*. Keduanya dimulai dengan *fawâtiḥ al-Suwar*, Alif Lam Mim. Dalam surat *al-Baqarah* dibicarakan tentang Nabi Adam a.s., yang langsung diciptakan Allah; sedangkan dalam surat *Ali ‘Imrân*, disebutkan tentang kehadiran Nabi Isa as. Keduanya dijadikan oleh Allah menyimpang dari kebiasaan (*Khâriq al-‘Âdat*). Dalam surat *al-Baqarah*, sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi dibentang secara luas disertai hujjah untuk mematahkan hujjah pembela kesesatan mereka; sedangkan dalam surat *Ali ‘Imrân*, dibentangkan hal-hal serupa yang berhubungan dengan orang Nasrani. Kedua kelompok ini adalah sama-sama keturunan Bani Israil.

Surat *al-Baqarah* dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia, yaitu: orang-orang mukmin, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Sedangkan dalam surat *Ali ‘Imrân* dimulai dengan menyebutkan orang-orang yang suka menta’wilkan ayat-ayat *mutasyâbihât* dengan ta’wil yang salah untuk memfitnah orang mukmin, dan menyebutkan tentang orang-orang yang mempunyai keahlian dalam menta’wilnya. Surat *al-Baqarah* diakhiri dengan permohonan kepada Allah, agar segala kesalahan dan kealpaan diampuni oleh-Nya dalam menjalankan ketaatan. Di lain pihak, surat *Ali ‘Imrân* diakhiri dengan permohonan kepada Allah

³⁷ al-Imam Jalal al-Din al-Mahalli, et.al., *Tafsîr al-Qurân al-‘Azîm* (Bandung: al-Ma’arif, t.th.), 46.

³⁸ Q.S. Ali ‘Imrân, 3: 200.

³⁹ Q.S. al-Nisâ’, 4: 1.

⁴⁰ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, XXXII, 150.

⁴¹ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 6.

agar Dia memberikan pahala atas amal kebaikan hamba-Nya. Surat *al-Baqarah* dimulai dengan penyebutan sifat-sifat orang bertakwa, sedangkan surat *Ali 'Imrân* dimulai dengan perintah bertakwa.⁴²

Contoh lain adalah persesuaian antara surat *Ibrâhîm* (14) dengan surat *al-Hijr* (15). Kedua surat ini dimulai dengan *Alif Lâam Râ* dan menerangkan sifat Alquran. Dalam surat Ibrahim Allah menjelaskan bahwa Alquran itu pembimbing manusia ke jalan Allah. Dalam surat al-Hijr Allah menambah, bahwa Alquran itu akan dijaga kemurniannya sepanjang masa. Masing-masing surat ini melukiskan keadaan langit dan bumi; dan sama-sama menjelaskan bahwa kejadian-kejadian alam ini mengandung hikmah sebagai tanda keesaan dan kebesaran Allah. Kedua surat ini mengungkapkan kisah Nabi Ibrahim as. secara terperinci. Keduanya sama-sama menerangkan keadaan orang-orang kafir di hari kiamat, dan penyesalan mereka; mengapa mereka sewaktu hidup di dunia tidak menjadi orang mukmin. Keduanya sama menceritakan kisah-kisah para nabi zaman dahulu dengan kaumnya serta menerangkan keadaan orang-orang yang ingkar kepada nabi-nabi itu pada hari kiamat. Selanjutnya kisah-kisah itu disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menghibur hati beliau saat menghadapi pelbagai kesulitan yang beliau temukan dalam meyiarkan agama Islam.⁴³

Begitu juga halnya, *munâsabah* terdapat dalam surat *Fushilat* (41) dan surat *al-Syûra* (42). Kedua ayat ini sama-sama mengutarakan kebenaran Alquran, menolak kecaman dan celaan orang-orang kafir Makkah terhadapnya, bujukan terhadap Nabi Muhammad saw. untuk tidak bersedih hati dan berputus asa lantaran kecaman dan celaan itu sudah sewajarnya datang dari musuh-musuh agama dan hal itu telah dialami oleh rasul-rasul sebelumnya.⁴⁴

Contoh lainnya adalah hubungan antara surat *al-Mâ'ûn* (107) dan surat *al-Kautsar* (108). Dalam surat *al-Mâ'ûn*, Allah mensifati orang munafik dengan empat sifat, yaitu: (1) sifat kikir (*al-bukhl*) yang ter-kandung dalam ayat *fa dzâlik al-ladzî yadû 'al-yatîm wa lâ yahudhdhu 'alâ tha'âm al-miskîn*. (2) Sifat meninggalkan shalat (*tark al-Shalâh*) yang termuat dalam ayat *al-ladzîna hum 'an shalâtihim sâhûn*. (3) Sifat riya (*al-riyâ'*) yang tersimpul dalam bunyi ayat *al-ladzîna hum yurâûn*, dan sifat (4) menolak zakat (*man'û al-zakat*). Selanjutnya keempat sifat tersebut dapat tandingan kosokbali (*al-muqâbalah*) dari kandungan surat al-Kautsar. Sifat kikir (*al-bukhl*) dikosokbali (ditandingi lawan) dengan sifat dermawan (*al-Kautsar*), yang termuat dalam ayat *Innâ A'thainâk al-Kautsar*. Sifat meninggalkan (melalaikan) shalat dikosokbali dengan sifat keharusan senantiasa melaksanakan shalat, yang tersimpul dalam ayat *Fashallî*. Sifat riya dikosokbali dengan sifat mencari keridlaan Allah dalam melaksanakan shalat, yang tersurat dalam ayat *Lirabbika*. Sifat menolak zakat dikosokbali dengan sifat keharusan bersedekah, yang tertera dalam ayat *wanhar* (sembelihlah hewan kurban).⁴⁵

⁴² Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 73.

⁴³ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 388.

⁴⁴ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 781.

⁴⁵ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, XXXII, 117.

Selanjutnya surat tersebut diakhiri dengan ayat *Inna syâniak huwa al-abtar*, artinya orang-orang munafik yang membawa perbuatan-perbuatan buruk sebagaimana tertera dalam surat al-Mâ'ûn, mereka akan mati tiada berbekas dan tiada beritanya di dunia. Adapun bagi engkau (Muhammad) akan abadi sebutanmu nan indah di dunia ini dan mendapat pahala banyak di akhirat kelak.

Munâsabah Antar Ayat yang Letaknya Berdampingan

Munâsabah semacam ini misal-nya, antara:

الحمد لله ربّ العالمين بسم الله الرحمن الرحيم

Ayat basmalah tersebut berisi pengakuan (*iqrân*), bahwa Allah itu ada. Perbuatan seseorang berhasil tidaknya, tergantung pada-Nya. Menurut pengakuan tersebut, Allah itu adalah Tuhan Yang Rahman dan Rahim, yakni bersifat Pengasih dan Penyayang. Bukti kasih sayang-Nya adalah banyak nikmat yang telah dirasakan setiap orang, sekalipun orang itu kafir, durhaka, bahkan tidak pernah memohon kepada-Nya. Demikian pula halnya dengan nikmat yang dirasakan orang-orang yang beriman, jumlahnya tidak terhitung. Dengan karunia yang sangat banyak tersebut, pantaslah bagi Allah mendapat pujian dengan:

الحمد لله ربّ العالمين

Contoh lain, firman Allah Q.S. *Ali 'Imrân* ayat 5-6:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ. هُوَ الَّذِي يَصُورُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ.

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya (QS. 3: 5-6).⁴⁶

Mengenai ayat di atas, al-Razi menjelaskan sebelum ayat tersebut, Allah menyebutkan bahwa Dialah *al-Qayyûm*; yakni dalam ayat :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Allah mandiri dalam mengurus perbaikan segala kemaslahatan dan kepentingan makhluk. Kenyataannya memang demikian. Hal itu tidak akan terbukti sempurna kecuali oleh adanya dua perkara. *Pertama*, Dia mengetahui segala kebutuhan dan kepentingan makhluk. *Kedua*, ketika Dia mengetahui segala segi kebutuhan mereka, maka pasti Dia kuasa memberinya. Perkara pertama tidak akan terwujud kecuali apabila Dia mengetahui semua yang ada. Maka hal ini tercermin dalam ayat: إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Perkara kedua (Dia kuasa memberikan semua kebutuhan makhluk) tidak akan sempurna kecuali bila Dia kuasa atas semua kemungkinan. Maka dalam hal ini, ayat (هُوَ الَّذِي يَصُورُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ) merupakan jawabannya. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa betapa indahnya hubungan makna antara dua bagian ayat tersebut dalam mengungkapkan maksud kandungan ayat tersebut (*al-Qayyûm*).⁴⁷

⁴⁶ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 75.

⁴⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, VII, 175.

Munâsabah Antara Bagian-bagian Suatu Ayat

Contoh *munâsabah* macam ini, di antaranya firman Allah surat *al-Nisâ'* ayat pertama.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri (QS. 4: 1).⁴⁸

Ayat tersebut memberitahukan, bahwa Allah telah memerintahkan kita untuk bertakwa dan bahwa Dia telah menciptakan kita dari seorang diri. Dengan demikian, adanya keharusan bertakwa kepada-Nya disebabkan Dialah yang telah menciptakan kita semua. Maka di sinilah letaknya *munâsabah*, sebab antara kewajiban bertakwa kepada Allah, dan bahwa Dialah yang telah menciptakan kita dari seorang diri terdapat kesan wajib bertakwa.⁴⁹

Contoh lain adalah hubungan antara makna *alḥamdulillâh* dengan *Rabb al-‘Âlamîn*, ternyata objek yang diberi kasih sayang itu tidak terbatas kepada manusia saja, tetapi Dia sebagai Tuhan pemelihara alam semesta (*Rabb al-‘Âlamîn*), baik dari jenis manusia, binatang, ataupun tetumbuhan dan sebagainya.

Munâsabah Antara Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat yang Berdampingan

Munâsabah macam ini telah ditempuh oleh beberapa mufasssirin, di antaranya, oleh Muhammad Mahmud Hijazi, dalam tafsirnya yang berjudul *al-Tafsîr al-Wâdhiḥ* dan Mustafa al-Maraghi, dengan tafsirnya *Tafsîr al-Maraghi*.

Dalam hal ini Hijazi memberi judul pada setiap kelompok ayat, sedangkan al-Maraghi tidak memberikannya. Pada dasarnya Hijazi berusaha mengungkapkan segi *munâsabah* dengan memakai istilah “*al-Munâsabah*”. Apabila segi *munâsabah* tersebut tidak dicantumkan secara khusus, maka Hijazi mengemukakannya sepintas pada bagian “*al-ma’na*”. Dan al-Maraghi mengemukakan segi *munâsabah* pada bagian “*al-ma’na al-ḥumalî*”.

Contoh segi *munâsabah* dalam tafsir *al-Wâdhiḥ*, firman Allah:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يَأْتُونَكَ
مِنَ الْغَيْبِ مَا نَبُئُكَ مِنْ أَشْيَاءَ كَثِيرَةٍ مِّنْهُنَّ أَسْفَهَةٌ وَمِنَ الْغَيْبِ
كَثِيرٌ مِّنْهُنَّ سِرٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُنَّ نَسْوَانٌ لَّيْئِلَاتٌ يَدْعُونَكَ فِي الصُّلَىٰ
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يَأْتُونَكَ
مِنَ الْغَيْبِ مَا نَبُئُكَ مِنْ أَشْيَاءَ كَثِيرَةٍ مِّنْهُنَّ أَسْفَهَةٌ وَمِنَ الْغَيْبِ
كَثِيرٌ مِّنْهُنَّ سِرٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُنَّ نَسْوَانٌ لَّيْئِلَاتٌ يَدْعُونَكَ فِي الصُّلَىٰ
هَمَّ الْمَفْلُحُونَ.

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; dan mereka yang beriman kepada kitab (Alquran) yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-Nya, dan merekalah orang-orang beruntung (QS. 2: 3-5).⁵⁰

Hijazi memberi judul kelompok ayat tersebut dengan “*al-Muttaqûn wa Ḥazâ’imuhum*”. Sedangkan untuk kelompok ayat berikut ini diberi judul “*al-Kâfirûn wa Ḥazâ’imuhum*”; yakni ayat:

⁴⁸ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 114.

⁴⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, IX, 164.

⁵⁰ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 8.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَلْأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَ عَلَى أَسْمَاعِهِمْ وَ عَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat (QS. 2: 6-7).⁵¹

Menurut Hijazi, *munāsabah* antara kedua kelompok ayat tersebut adalah sebelumnya Allah memulai surat ini dengan pembicaraan Alquran al-Karim (*Dzâlik al-Kitâb lâ rayb fih Hudâ li al-muttaqîn*) dan sikap manusia terhadapnya. Selanjutnya Allah menyebutkan bahwa manusia itu terbagi kepada tiga macam. Di antara mereka adalah: *pertama*, kelompok yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, dan mereka itulah yang mendapat keberuntungan. *Kedua*, kelompok orang kafir dan sombong terhadap kebenaran (*al-Ḥaqq*) baik dalam ucapan atau tindakan; dan mereka itulah penghuni neraka, kekal mereka di dalamnya.⁵²

Contoh lain adalah firman Allah surat *al-Baqarah* ayat 204-206:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْجَبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ. وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ. وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلِبَئْسَ الْمِهَادُ.

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah”, bangkitlah kesombongannya yang mengakibatkanannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sesungguhnya neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya (QS. 2: 204-206).⁵³

Letak *munāsabah* dalam hal ini adalah bahwa Allah Ta'ala, ketika menjelaskan tentang orang-orang yang menghadiri tempat-tempat syi'ar haji, yaitu terdiri dari dua kelompok; (1) kelompok kafir yang berdoa *Rabbanâ âtinâ fi al-dunya*, dan (2) kelompok muslim yang berdoa *Rabbanâ âtinâ fi al-dunya ḥasanah wa fi al-âkhirah ḥasanah*, maka tinggallah penyebutan kelompok munafik dalam ayat ini, Allah menjelaskan sifat-sifat dan segala tindakannya. Ini adalah yang berhubungan dengan susunan ayat. Maksud semua itu adalah untuk mendorong hamba-hambanya ke jalan yang baik pada masalah yang berhubungan dengan pekerjaan hati dan anggota badan; dan agar mereka mengetahui bahwa Tuhan yang disembah itu pasti mengetahui semua perkara.⁵⁴

⁵¹ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 9.

⁵² Muhammad Mahmud Hijazi, *al-Tafsîr al-Wâdhil*, I (Kairo: Matba'ah al-Istiqlâl al-Kubra, 1972), 15.

⁵³ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 49-50.

⁵⁴ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, V, 213.

Munâsabah Antara Fawâtih al-Suwar

Munâsabah semacam ini khusus untuk tiap surat yang dimulai dengan *Fawâtih al-Suwar*, seperti *al-Baqarah* dan *Ali 'Imrân*, masing-masing dimulai dengan *Alif Lâm Mîm*. Surat Maryam dimulai dengan *Kâf Hâ Yâ 'Ain Shâd*, dan sebagainya.

Menurut 'Abd al-Qadir Ahmad 'Athâ, dalam muqaddimah kitab *Asrâr Tartîb al-Qurân*, adalah tidak mungkin tanpa hikmah rahasia atau hubungan antara huruf-huruf potongan itu dengan kandungan suratnya masing-masing. Contohnya, seperti surat *Qâf* dan *Yûnus*. Dalam surat ini banyak disebut secara berulang kata-kata yang mengandung huruf *Qâf* dan *Râ*! Pengulangan keduanya berkisar antara 50 kali sampai 200 kali sesuai dengan panjangnya surat. Begitu juga dalam surat-surat seperti. ⁵⁵ Oleh karena itulah surat *Yûnus* dimulai dengan *Alif Lâm Râ*, dan surat *Qâf* dimulai dengan huruf *Qâf*. ⁵⁶

Munâsabah Antara Kandungan Pokok Suatu Surat dengan Ayat Bagian Akhir Surat Itu Sendiri

Munâsabah ini hanya diungkapkan oleh al-Razi saja. ⁵⁷ Untuk ini al-Razi mencontohkan antara lain dengan surat *Ali 'Imrân*, yang ditutup dengan ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuat-kanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung (QS. 2: 200).

Al-Razi berkata: Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala setelah menyebutkan dalam surat ini bermacam-macam *'ilm al-ushûl* yang berhubungan dengan ketentuan tauhid, keadilan, kenabian, dan hari akhirat; *'ilm al-furû* yang menyangkut taklif dan hukum seperti haji dengan ayat yang mengandung semua adab kesopanan. Hal itu dikemukakan, mengingat hal-hwal manusia tercakup dalam dua macam. *Pertama*, yang berhubungan dengan dirinya sendiri. *Kedua*, yang menyangkut kerja sama antara dirinya dengan orang lain. Yang pertama ia harus sabar, sedang yang kedua ia harus ikut menyabarkan. ⁵⁸

Bentuk al-Munâsabah dalam Alquran

Al-Munâsabah dilihat dari segi bentuknya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: (1) *Munâsabah* berbentuk jelas, (2) *Munâsabah* berbentuk tidak jelas. Menurut al-Zarkasyi, *munâsabah* yang berbentuk jelas tersebut meliputi bentukbentuk: *ta'kid*, *tafsîr*, *i'tirâdh*, dan *tasydîd*.

Bentuk Ta'kid

Yang dimaksud *munâsabah* dalam bentuk *ta'kid* adalah apabila salah satu ayat atau bagiannya memperkuat ayat atau bagiannya dari yang lain, yang terletak di sampingnya, seperti: makna *al-hamdu lillâhi rabb al-'âlamîn* diperkuat oleh makna *al-*

⁵⁵ al-Imam Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Itqân*, 6.

⁵⁶ al-Imam Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Itqân*, 112-113.

⁵⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, VII, 147-148.

⁵⁸ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, IX, 160.

rahmān al-rahīm, artinya: Allah sebagai Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Contoh lain firman Allah surat al-Nur ayat 32:

وانكحوا الایمی منكم و الصالحین من عبادكم و إمائكم إن يكونوا فقراء يغنهم الله من فضله والله واسع عليم.

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dan hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka fakir, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS. 24: 32).⁵⁹

Ayat di atas mengandung petunjuk adanya janji Allah bagi pasangan yang sudah pantas menikah dalam keadaan miskin, bahwa bagi mereka akan dicukupkan oleh Allah dengan karunia-Nya. Tampaknya, kefakiran seseorang sebelum menikah akan lebih akut bilamana ia menikah, karena diduga bahwa setelah menikah itu, beban hidup akan semakin bertambah. Tetapi secara logika, ketidakmampuan itu barangkali dapat teratasi dengan adanya tambahan dari pihak istri. Sebab nilai istrinya itu mungkin lebih banyak menguntungkan dari tenaga dan pikirannya, bila dibandingkan dengan biaya tambahan si istri yang diduga sebelumnya. Oleh karena itu, Allah memperkuat pengertian “memampukan mereka” (*يغنهم الله*) di atas dengan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui (*والله واسع عليم*). Maka kehadiran bagian ayat terakhir merupakan penguat (*ta’kid*) bagi ayat sebelumnya.

Bentuk Tafṣīr

Yang dimaksud *munāsabah* dalam bentuk *tafṣīr* adalah bahwa suatu ayat atau bagiannya ditafsirkan maknanya oleh suatu ayat yang ada di sampingnya. Misalnya, penjelasan konsep *al-Muttaqīn* sebagai berikut:

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين. الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون. والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك وبالآخرة هم يوقنون. أولئك على هدى من ربهم وأولئك هم المفلحون.

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2). Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3), dan mereka beriman kepada Kitab (Alquran) yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (4). Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, merekalah orang-orang yang beruntung (5) (Q.S. 2: 2-5).⁶⁰

Ayat ketiga sampai ayat kelima di atas merupakan tafsiran terhadap arti *al-Muttaqīn* yang terdapat dalam ayat kedua. Dengan adanya tafsiran tersebut, maka konsep *al-Muttaqīn* menjadi jelas.

⁵⁹ Departemen Agama RI., *al-Qurān dan Terjemahnya*, 549.

⁶⁰ Departemen Agama RI., *al-Qurān dan Terjemahnya*, 8-9.

Bentuk I'tirâdh

Yang dimaksud dengan *i'tirâdh* dalam *munâsabah* adalah peletakan suatu kalimat yang tidak ada kedudukannya dalam i'rab; di pertengahan kalimat atau di antara dua kalimat yang berhubungan maknanya. Bagi seorang yang *baligh* (fasih berbahasa) dalam *i'tirâdh* itu, mesti baginya untuk menetapkan maksud tertentu, selain mencari kejelasan makna.⁶¹

Contohnya adalah firman Allah surat al-Nahl ayat 57:

و يجعلون لله البنات سبحانه و لهم ما يشتهون.

Dan mereka menetapkan bagi Allah anak perempuan, Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak lakilaki)(QS.16: 57).⁶²

Pada pertengahan ayat di atas terdapat kalimat; *Subhânahu* “Maha Suci Allah” dari apa yang mereka tetapkan itu. Selintas kelihatannya, kalimat tersebut tidak ada kaitannya dengan sikap mereka tadi. Akan tetapi, *i'tirâdh* ini –sekali pun sebagai selingan– merupakan bantahan atas anggapan yang salah itu.

Bentuk Tasydîd

Yang dimaksud dengan bentuk *tasydîd* dalam *munâsabah* ini adalah suatu ayat atau bagian ayat yang memperkuat makna ayat yang terletak di sampingnya. Contoh bentuk *tasydîd* ialah firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَلْأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ.

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka; kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga beriman (QS. 2: 6)⁶³

Sebenarnya makna ayat di atas sudah jelas dan tegas bahwa orang-orang yang tidak mendapatkan hidayah itu tetap saja kafir, apapun usaha yang ditempuh untuk mengajaknya ke jalan yang benar. Tetapi pengertian ayat tersebut dipertegas atau diperkuat (*tasydîd*) oleh ayat berikutnya, yaitu:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَ عَلَى سَمْعِهِمْ وَ عَلَى أَبْصَارِهِمْ غَشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup.

Dan bagi mereka, siksa yang amat berat (QS. 2: 7)⁶⁴

Ayat terdahulu menjelaskan kekafiran mereka yang abadi, sedangkan ayat berikutnya menerangkan hati, pendengaran dan penglihatan mereka yang telah terkunci mati. Dengan demikian, ayat yang disebutkan terakhir merupakan *tasydîd* (penguat) bagi ayat sebelumnya.

Adapun *munâsabah* yang tidak jelas terbagi ke dalam dua macam, yakni: (1) *munâsabah* ayat yang memakai '*athâf*'; (2) *munâsabah* ayat yang tidak memakai '*athâf*'. Maksud memakai athaf di sini adalah hubungan antar kalimat yang memakai huruf athaf atau hubungan langsung, sedangkan hubungan antar kalimat tanpa huruf athaf disebut hubungan tidak langsung. Masing-masing bentuk hubungan di atas memiliki ikatan yang merupakan segi konvergensi antar kalimat atau ayat yang

⁶¹ Ali al-Jarim, *et.al.*, *Balâghah al-Wadhîhah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1951), 251.

⁶² Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 410.

⁶³ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 9.

⁶⁴ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 9.

dimaksud. Ikatan makna itu terdiri dari empat macam, yaitu: *al-tanzhîr*, *al-mudhâddah*, *al-istithrâd*, dan *al-takhallush*.

Tanzhîr

Munāsabah dalam bentuk langsung ini adakalanya di antara dua bagian makna, mengandung satu segi yang menyatukan,⁶⁵ sehingga keduanya serupa atau bersekutu dalam fungsinya, sekalipun tidak sama atau *nazîrain wa syarikain*. Contohnya firman Allah surat al-Hadid ayat 4 :

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا.

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya (QS. 57: 4).⁶⁶

Dalam ayat tersebut terdapat segi padanan dan kesatuan. Walaupun nampaknya apa yang masuk ke dalam bumi itu tidak sama dengan apa yang keluar dari bumi, namun hubungan langsung di sini kembali kepada persyarikatannya, yakni semuanya diketahui Allah. Demikian pula hubungan antara sesuatu yang turun dari langit dan sesuatu yang naik kepadanya, tetapi serupa juga pada sisi lain, yakni semuanya diketahui Allah.

Mudhaddah

Mudhâddah berarti hubungan antara kedua ayat merupakan hubungan kontradiktif. Misalnya, ayat yang menerangkan tentang “rahmat” sesudah ayat yang menerangkan tentang “adzab”, ayat mengenai *raghbah* setelah ayat tentang *rahbah*. Karena kebiasaan Alquran, kalau menuturkan tentang hukum selalu menyertakan janji bahagia dan ancaman, agar hal itu menjadi motivasi untuk melakukan apa yang ada pada kalimat sebelumnya. Kemudian disebutkan pada ayat-ayat *tauhîd* dan *tanẓîh* untuk mengemukakan perintah penting dan larangan-Nya.⁶⁷ Contohnya firman Allah:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ.
وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ. كُلَّمَا رَزَقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا. وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Maka jika kamu tidak dapat membuatnya dan pasti kamu tidak akan dapat membuatnya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga itu, mereka mengatakan: ‘Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu’. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya (QS. 2: 24).⁶⁸

⁶⁵ al-Imam Badr al-Din Muhammad Ibn ‘Abd Allah Zarkasyi, *al-Burhân fi ‘Ulûm...*, 40

⁶⁶ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 900.

⁶⁷ al-Imam Badr al-Din Muhammad Ibn ‘Abd Allah Zarkasyi, *al-Burhân fi ‘Ulûm...*, 40

⁶⁸ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 146.

Menurut al-Razi⁶⁹, bahwa Allah setelah mengatakan tentang *tauḥīd* dan *nubuwwah*, Dia menjelaskan tentang hari akhirat; dan antara siksaan untuk orang kafir dan pahala untuk orang yang taat. Inilah kebiasaan Allah apabila menyebutkan janji-siksa diikuti dengan janji bahagia. Memang demikian, walaupun nampaknya makna kedua ayat ini berlawanan, tetapi mempunyai keterikatan dari segi *al-tadhādd* atau kosokbali. Orang kafir merupakan kosokbali orang beriman, dan neraka kosokbali surga. Dengan berdampingannya makna yang kontradiktif itu berarti memperjelas nilai pengertian kata-kata yang bertolak belakang itu.

Istithrād

Yang dimaksud *istithrād* adalah perpindahan dari perkataan yang satu ke perkataan yang lain, dengan kata lain adalah keluar dari makna yang satu ke makna yang lain.⁷⁰ Contohnya firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ. قُلْ هِيَ مَوَاقِيتٌ لِلنَّاسِ وَ الْحَجِّ، وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى. وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji. Dan bukanlah merupakan kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu adalah kebaktian orang-orang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (QS. 2: 189).⁷¹

Dalam ayat ini seakan-akan dikatakan ketika mereka bertanya itu, mengenai hikmah bertambah besar dan kecilnya bulan sabit, bahwa sudah dimaklumi bahwasannya segala sesuatu yang diciptakan Allah itu mempunyai hikmah yang dapat dilihat, serta terdapat pula kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya. “Jadi kaitan itu nyata, dan lihat pulalah apa yang telah kalian lakukan sendiri, yakni segala perbuatan tidak baik yang justru kalian anggap sebagai kebaikan”. Kaitan serupa itu adalah termasuk *istithrād*, karena di situ disebutkan tentang waktu haji.

Maka letak hubungan antara *wa lais al-birr bi an ta'tu al-buyut min zhuhûrihâ* dengan *yas'alûnak 'an al-ahillah* adalah terjadinya dua peristiwa itu pada waktu yang sama, lalu ayat itu turun pada waktu itu juga. Masing-masing persoalan berkaitan satu sama lain, atau seakan-akan dikatakan kepada mereka yang bertanya, agar meninggalkan persoalan yang tidak penting itu dan berpaling kepada yang lebih penting untukmu, karena kamu mengira bahwa masuk ke rumah lewat pintu belakang itu suatu kebajikan. Padahal maksudnya tidak demikian.⁷²

Juga kaitan makna di atas dapat dikatakan sebagai *tamtsîl*,⁷³ yakni perumpamaan mereka itu ibarat orang yang tidak mau masuk melalui pintu depan, tetapi lewat pintu belakang. Oleh karena itu dikatakan kepada mereka: “Bukanlah suatu kebajikan apa yang kalian lakukan ini dengan mengemukakan pertanyaan

⁶⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, II, 134.

⁷⁰ Ibn Abi al-Ishba' al-Misri, *Badî' al-Qurân*, (Mesir: Dar, t.th.), 49.

⁷¹ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 146.

⁷² Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, 135-136.

⁷³ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, 135-136.

yang bertentangan, tetapi yang menjadi kebajikan adalah menjauhi hal serupa itu”. Kemudian Allah berfirman:

وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا

Maka masukilah rumah-rumah dari pintu-pintu (depan)-nya” (QS. 2: 189).⁷⁴

Hal ini berarti adanya keharusan secara langsung dalam menghadapi suatu masalah dari arah yang seharusnya dihadapi, jangan sebaliknya. Dengan demikian, maksud yang tertanam dalam ayat ini adalah menanamkan kesadaran dalam kalbu bahwa segala perbuatan Allah itu mengandung hikmah.

Takhallush

Yang dimaksud *takhallush* adalah perpindahan. Dalam hal ini adalah perpindahan dari suatu permulaan pembicaraan kepada yang dimaksud, menurut cara yang mudah, tersirat dan dengan kehalusan makna, sehingga tidak mudah disadari oleh pendengar mengenai perpindahan dari makna pertama itu, kecuali jika pengertian yang kedua sudah benar-benar terjadi, karena hubungan keduanya sangat erat.⁷⁵ Contohnya firman Allah surat al-Nur ayat 35:

اللّٰهُ نُورَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ، مِثْلُ نُوْرِهِ كَمِشْكُوْةٍ فِىْهَا مِصْبَاحٌ، الْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيْءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّوْرٌ عَلَى نُوْرٍ، يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُوْرِهِ مَنْ يَشَآءُ وَ يُضْرِبُ ٱللَّهُ
ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ.

Allah (pemberi) cahaya kepada langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya(berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. 24: 35).⁷⁶

Dalam ayat tersebut terdapat lima *takhallush*. Hal itu disebabkan Alquran mengemukakan sifat cahaya dan tamsilnya, kemudian dilakukan *takhallush* dengan menyebutkan “*al-zujājah*” (kaca) dengan sifat-sifatnya, lalu menyebutkan cahaya dan minyak (*al-zait*) yang disambungkan dengannya. Selanjutnya, dilakukan pula *takhallush* dengan mengemukakan kata *al-syajarah* (pohon), lalu muncul pula *takhallush* dengan menyebutkan sifat-sifat *al-zait* (minyak), dan seterusnya ada pula *takhallush* lain yang menyebutkan sifat-sifat minyak dan sifat-sifat cahaya yang dilipatgandakan dan akhirnya ada pula *takhallush* dari situ menuju sifat Allah dengan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

⁷⁴ Departemen Agama RI., *al-Qurān dan Terjemahnya*, 146.

⁷⁵ al-Imam, Jalal al-Din al-Sayuthi, *al-Itqān*, II, 1979, 110.

⁷⁶ Departemen Agama RI., *al-Qurān dan Terjemahnya*, 650.

Al-Razi⁷⁷ memaparkan takhallush-takhallush tersebut yaitu: ketahuilah bahwa semua unsur yang disebutkan Allah Ta'ala dalam perumpamaan ini merupakan dalil kesempurnaan cahaya tersebut: (1) *al-Mishbâh* (lampu pelita). Karena apabila lampu pelita itu letaknya tidak di dalam *al-Misykât* (lubang yang tidak tembus yang ada di dinding rumah) maka nyala lampu itu berserakan. Sedangkan apabila pelita itu diletakkan pada lubang tadi, maka cahayanya lebih terang. Orang yang membenarkan teori itu tentu memahami pula apabila lampu itu berada di dalam suatu rumah kecil, sinarnya lebih terang dibandingkan dengan sinarnya di dalam rumah yang luas. (2) Lampu pelita apabila ada di dalam *al-zujâjah* (kaca) yang bersih, maka nyala-nyalanya yang terlepas dari lampu itu memantul dari sebagian sisi-sisi kaca itu kepada sebagian kaca yang lain. Karena kaca itu bersih dan tipis. Oleh karena itu pula, sinar dan cahayanya makin bertambah. Secara fakta dapat pula dibuktikan bahwa nyala sinar matahari apabila jatuh di kaca bersih maka sinarnya menjadi berlipatganda sehingga terang benderang dibandingkan keadaan sebaliknya. Justru itu, apabila nyala lampu tadi memantul dari masing-masing sisi-sisi kaca ke samping yang lain, akibatnya semua cahaya dan sinar itu menjadi banyak sampai batas akhir kemungkinannya. (3) Sinar lampu itu masing-masing berbeda sesuai dengan perbedaan nyalanya. Apabila *al-duhn* (minyak tanah)nya bersih sekali, tentunya berbeda keadaan-nya dibandingkan dengan yang kotor. Dalam minyak tanah yang biasa dinyalakan tidak nampak kebersihan seperti yang terdapat pada *al-zait* (minyak makanan yang diambil dari bahan tetumbuhan dan hewan). Barang kali kebersihan dan kehalusannya mencapai tingkat kebersihan air, di samping terdapat keputih-putihan di dalamnya dan nyalanya yang menyatu pada semua bagiannya. (4) Nilai minyak ini masing-masing berbeda pula sesuai dengan perbedaan *al-syajarah* (pohon yang menjadi sumber pengambilan)nya. Apabila sumber pohon minyak itu bukan dari barat dan timur dalam arti bahwa pohon tersebut senaniasa terkena cahaya matahari pada setiap keadaannya, maka minyaknya menjadi lebih matang dan lebih bersih serta lebih gampang untuk dipisahkan yang bersihnya dari kotorannya. Karena adanya sinar matahari itu mempengaruhi sekali untuk kepentingan demikian. Apabila semua unsur yang empat ini bersatu dan saling menjalin, maka sinar tersebut menjadi bersih sempurna dan pantas untuk dijadikan tamsil bagi hidayah Allah Ta'ala.

Adapun *munâsabah* ayat tanpa pakai huruf athaf (hubungan tidak langsung) ialah bentuk hubungan ayat yang memakai pijakan kuat sebagai penyambung kalimat pada ayat-ayat itu, yakni berupa *qarînah maknawî*.

Tanzhîr

Contoh *al-tanzhîr* yaitu firman Allah surat al-Anfal ayat 5:

كما أخرجك ربك من بيتك بالحق.

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran (QS. 8: 72).⁷⁸

Ayat di atas terletak sesudah ayat 4, surat al-Anfal:

⁷⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, XXIII, 233.

⁷⁸ Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 260.

أولئك هم المؤمنون حقا. لهم درجات عند ربهم ومغفرة ورزق كريم.

Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya, ampunan, dan rezeki yang mulia (QS. 8: 4).⁷⁹

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk keluar dari rumah karena persoalan *ghanimah* yang sementara tidak disukai oleh sebagian para sahabatnya sebagaimana halnya dengan perintah-Nya kepada beliau, agar keluar rumah untuk mencari (menghadang) kafilah yang juga tidak disukai oleh para sahabatnya. Hal itu disebabkan para sahabat Nabi tersebut berselisih pendapat tentang harta rampasan perang Badar. Lalu mereka mengemukakan hujjah dan mendebat kepada Nabi. Pada gilirannya, ada di antara sahabat yang berkeberatan atas tindakan beliau dalam masalah harta rampasan perang itu. Maka Allah menurunkan ayat ini dan memberlakukan perintah-Nya serta memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah dan mentaati perintah Nabi, dan tidak menentang sedikitpun terhadap apa yang beliau lakukan sesudah mereka menyatakan dirinya sebagai orang yang betul-betul beriman dan memiliki sifat-sifat orang mukmin pula. Selanjutnya Allah berfirman: “Sebagaimana Tuhanmu menyuruh pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang tidak menyukainya”.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa ketidaksukaan mereka terhadap apa yang engkau (Nabi) lakukan itu persis sama dengan ketidaksukaan mereka untuk berangkat perang bersamamu.

Mudhaddah

Mudhaddah adalah *munāsabah* yang mengandung makna kosokbali atau antonim. Contohnya firman Allah surat *al-Baqarah* ayat 274-275:

الذين ينفقون أموالهم بالليل والنهار سرًّا وعلانية فلهم أجرهم عند ربهم ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون. الذين يأكلون الربوا لا يقومون إلا كما يقوم الذي يتخبطه الشيطان من المس. ذلك بأنهم قالوا إنما البيع مثل الربوا وأحلّ الله البيع وحرم الربوا فمن جاءه موعظة من ربه فانتهى فله ما سلف وأمره إلى الله ومن عاد فأولئك أصحاب النار هم فيها خالدون.

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berpendapat (berkata), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya terserah pada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS. 2: 274-275).⁸⁰

⁷⁹ Departemen Agama RI., *al-Qurʾān dan Terjemahnya*, 261.

⁸⁰ Departemen Agama RI., *al-Qurʾān dan Terjemahnya*, 68-69.

Al-Razi memperjelas segi *munásabah mudhâddahnya*, ia berkata: ketahuilah bahwa antara riba dan sedekah terdapat *munásabah* dari segi *mudhâddah*. Karena sedekah itu suatu tindakan pengurangan harta lantaran perintah Allah, sedangkan riba adalah suatu perbuatan berupa tuntutan nilai tambah atas harga yang dilarang Allah. Keduanya bertolak belakang. Karena itu pula, Allah menyatakan bahwa Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Setelah jelas bentuk *munásabah* ini antara kedua hukum tadi, maka disebutkan pula hukuman riba sesudah hukuman sedekah.⁸¹

Istithrad

Contoh *munásabah* segi ini adalah firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 87-88:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ. لَا تَمَدَّنْ عَيْنِيكَ إِلَى مَمَتِّعْنَاهُ
أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَادْخُلْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ.

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Alquran yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandangan kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir) dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”(QS. 15: 87-88).⁸²

Selintas nampaknya kedua ayat tersebut tidak ada hubungannya, karena ayat yang satu membicarakan tentang surat *al-Fâtihah* (*sab'an min al-matsânî*), sedangkan ayat yang kedua berisi larangan Allah, agar Nabi jangan berpanjangan pandang kepada kenikmatan duniawi. Menurut Hamka, berdasarkan ayat pertama tadi, tugas melaksanakan kewajiban memimpin umat harus dengan sabar, dan jangan dilupakan surat *al-Fâtihah* sebagai pendirian hidup. Dalam perjuangan seperti itu, tidak lepas dari godaan dan tantangan. Mayoritas orang yang lemah imannya dapat menjadi kendor perjuangannya, sebab disilaukan oleh kemilau harta benda. Ada orang yang merasa rendah diri berhadapan dengan si kaya. Akan tetapi Nabi diperingatkan, agar beliau tidak berbuat demikian. Untuk menghadapi itu, senjatanya ialah surat *al-Fâtihah* dan Alquran al-Azim itu.⁸³

Al-Razi menjelaskan segi *munásabah* tersebut, yakni: Ketahuilah, bahwa Allah Ta'ala manakala menjelaskan kepada Rasul-Nya yang diberikan kepadanya segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, yakni surat *al-Fâtihah* dan Alquran Agung, lalu Dia larang Nabi untuk mencintai dunia dan mengingatkannya agar dia tidak memperpanjang pandangan kepada dunia, karena cinta kepadanya,... dengan demikian, seakan akan dikatakan pada nabi: “Engkau sudah diberi Alquran al-Azim, maka engkau jangan menyibukkan hati nuranimu berpaling kepada dunia”.⁸⁴

⁸¹ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, VII, 91.

⁸² Departemen Agama RI., *al-Qurân dan Terjemahnya*, 398-399.

⁸³ Hamka, *Tafsîr al-Azhar* (Jakarta : Pembimbing Masa, XIV, 2013), 41-42.

⁸⁴ Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, 214.

Kesimpulan

Alquran sebagai kitab hidayah bagi manusia, *hudâ li al-nâss*, dapat dipahami isi kandungannya melalui pendekatan riwayat *sabab nuzûlî* dan penalaran *ijtihâd* qurani. Konsep *Munāsabah* Alquran merupakan salah satu hasil ijtihad yang berperan sebagai metode alternatif dalam menyingkapkan dan mengungkap (*al-kasyf wa al-izhâr*) isi kandungan Alquran dengan titik sentral kajian pada pertautan makna (termasuk pertautan lafzhi). *Munāsabah* dalam Alquran terletak pada bagian-bagiannya, yakni antara surat dan antara ayat-ayatnya. Baik berbentuk jelas maupun berbentuk tidak jelas. *Munāsabah* berbentuk jelas dapat berupa: *ta'kid*, *tafsîr*, *i'tirâdh*, dan *tasydîd*. Sedangkan *munāsabah* berbentuk tidak jelas dapat berbentuk hubungan langsung (memakai *athâf*) dan tidak langsung (tidak pakai *athâf*). *Munāsabah* berbentuk hubungan langsung dapat berupa: *Nazîrain wa syarîkain*, *mudhâddah*, *istithrâd*, dan *takhallush*. Adapun *munāsabah* berbentuk hubungan tidak langsung dapat berupa: *tanzhîr*, *mudhâddah*, dan *istithrâd*.

DAFTAR PUSTAKA

- Biqâ'i, al-Imam Burhan al-Din Abu al-Hasan Ibrahim Ibn 'Umarah. *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, Hiderabad : Dar al-Ma'arif al-Usmaniyah, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 2015.
- Firuzabadi, Abu Thahir Muhammad Ibn Ya'kub. *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs*, Singapura: Sulaiman Mar'i, 2002.
- Hamka *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pembimbing Masa, 2013.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *al-Tafsîr al-Wâdhîh*, Kairo : Matba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 2002.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *al-Wihdah al-Maudhû'iyah fi al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo : Dar al-Kutub al-Hadis, 2002.
- Jarim, Ali, et.al., *al-Balâghah al-Wâdhîhah*, Mesir: Dar al-ma'arif, 2001.
- Ma'luf al-Yasu'i, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum* , Beirut : al-Matba'ah al-Katsulikiyyah, 2001.
- Mahalli, al-Imam Jalal al-Din al-, et.al. *Tafsîr al-Qurân al-'Azhûm*, Bandung: al-Ma'arif, t.th.
- Mahmud, Mani' Abd al-Halim. *Manahij al-Mufasssin*, Mesir : Dar al-Kutub al-Misry, 2016.
- Maraghi, A. Mustafa. *Tafsir al-Ma-râghi*, Mesir: al-Halaby, 2009.
- Qaisi, Abu Muhammad Makki ibn Abi Talib. *al-Îdhâh li Nâsikh al-Qur'ân wa Mansûkhîh*, Tahqiq Ahmad Hasan Farhat. Riyad : Makki ibn Abi Talib, 2012.
- Rafi'i, Mustafa Sadiq. *Ijâz al-Qur'ân wa al-Balâghah al-Nabawiyah*, Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 2011.
- Razi, Abu Abd Allah Muhammad ibn 'Umar Fakhr al-Din. *Mafâtîh al-Ghaib*, Beirut : Dar al-Fikr, 2015.

- Sayuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qurân*, terj. Muhammad Chudlori umar, d.k.k., Bandung: al-Ma'arif, 2010.
- Sayuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman. *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir : Matba'ah Hijazi, t.th.
- Shiddieqy, T. Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu AL-Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang, 2007.
- Shiddieqy, T. Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang, 2002.
- Zamakhshari, Abu al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn 'Umar. *al-Kasyshâf*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Zarkasyi, Muhammad Badr al-Din. *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 2000.
- Zarqani, Muhammad Abd al-'Azim. *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Mesir : al-Halabi, t.t.